Malahabah

# Danau Air Mata

Adek Alwi

Kami memungut mayat-mayat bagai memunguti daun-daun yang rontok oleh badai. Kami kuburkan mayat-mayat tak seperti mengubur daun-daun tetapi satu mayat dalam satu lubang yang aku buat bersaf-saf. Dan tiapkali kutegakkan punggung usai mengubur sesosok mayat saf-saf itu terlihat makin dekat ke ufuk langit nun di sana. Namun pekerjaan kami belum selesai. Pekerjaan kami belum usai meski punggungku pegal dan pinggangku panas seolah hendak putus, telapak tangan istriku menebal dan tubuhnya menjadi kurus. Banyak sekali daun-daun rontok oleh badai, bergelimpangan di mana-mana bagai di ladang-ladangmu yang luas tidak terurus. Tidak semua daun berwarna kuning tua tapi juga hijau segar bahkan tidak sedikit pucuk-pucuk yang baru mekar.

Kami bekerja tak henti-henti dan tidak sempat berpikir mengapa mayat-mayat bergelimpangan bak daun-daun. Mengapa mayat-mayat sebanyak itu dan terus rontok; siapa yang berhak atas hidup manusia; apakah di tempat lain ada yang memungut dan mengubur tak seperti mengubur daun-daun yang bisa dipurukkan bertumpuk-tumpuk ke dalam sebuah lubang. Kami terus bekerja dan hanya sesekali bicara untuk sesuatu yang menyeruak dipendam sendiri, seperti tadi waktu istriku berkelebat dari ufuk sana menating tiga mayat bayi kurus kering, meletakkan berjajar di hadapanku. "Ini bukan korban perang tapi tak mendapat air susu yang baik. Kupungut di gubuk dekat sungai. Pucuk-pucuk baru mekar lainnya berserakan di mana-mana."

"Jangan berduka," aku membujuk. "Kita kembalikan ke asal." Kemudian aku baringkan mayat-mayat itu di lubang-lubang yang dingin dan segera kutimbun karena tak sampai hati membiarkan mayat-mayat lain lama menunggu mendapatkan haknya diberi perlakuan yang sama. Istriku berkelebat lenyap dan tak berselang lama kembali membawa berbagai jenis tumbuhan. Ada tangkai bunga masih berbunga dan ranting kayu masih berdaun yang diambil langsung dari pohon. Istriku mencucukkan tangkai bunga dan ranting satu per satu ke gundukan-gundukan tanah merah dengan harapan penghuninya lekas menyatu dengan asal serta mudah-mudahan mendapat berkah zikir bunga-bunga dan pohon dan daun-daun.

Mayat-mayat yang kami pungut dari kuburkan tak selalu korban perang meski tidak dipungkiri banyak mayat disebabkan perang besar dan kecil, terselubung atau terbuka, dengan senjata modern atau alakadarnya tapi ampuh untuk membunuh seperti pedang, tombak, golok, bambu runcing, kapak dan sebagainya. Tidak terlampau sulit menandai mayat-mayat korban perang karena tubuh mereka biasanya tidak utuh lagi, terpotong-potong, atau terbelah-belah. Dengan demikian bukan tidak mungkin terjadi kekeliruan saat memungut atau mengubur. Bisa saja sepotong tangan, kaki, sekerat kepala apalagi jari tangan atau jari kaki yang dibawa istriku bukan milik mayat yang dibopongnya, melainkan milik mayat lain yang berdekatan atau berjauhan dari tempat mayat-mayat itu dipungut. Begitu pula saat penguburan, tidak dapat dijamin potongan tangan, kaki, kepala, telinga, apalagi jemari cerai-berai milik tubuh yang kubaringkan dengan takzim di lubang-lubang tanah yang dingin. Untuk kekeliruan-kekeliruan itu kutegaskan, kami hanyalah makhluk daif yang mencoba bekerja sesegera mungkin mengembalikan mayat-mayat ke asalnya, sebelum disantap burung-burung pemakan bangkai

*Kami bekerja tak henti-henti dan tidak sempat berpikir mengapa mayat-mayat bergelimpangan bak daun-daun. Mengapa mayat-mayat sebanyak itu dan terus rontok; siapa yang berhak atas hidup manusia; apakah di tempat lain ada yang memungut dan mengubur tak seperti mengubur daun-daun yang bisa dipurukkan bertumpuk-tumpuk ke dalam sebuah lubang.*

yang mengelamkan langit dengan tubuh dan sayap mereka. Kami berlomba dengan pemangsa-pemangsa yang rakus dan ganas. Meski begitu terlihat rongga mata beberapa mayat tinggal lubang-lubang merah menganga dipatok burung pemakan bangkai.

Kecuali terbelah-belah atau terpotong-potong yang mengakibatkan anggota tubuh berceceran, mayat korban perang bisa ditandai dari luka tembakan atau jumlah pelor yang bersarang di tubuh. Ada mayat menyimpan tiga peluru, dua di dada satu di jidat, maka bila ditarik garis dari satu luka ke luka lain jadi segi tiga sama kaki. Tapi banyak mayat hanya dilewati peluru tunggal namun meninggalkan jejak sebesar tinju atau mangkuk, menerowong dari dada atau perut, tembus melalui punggung. Bagian-bagian tubuh yang dilalui terowongan luka seperti usus, jantung, atau limpa, lenyap bersama peluru. Dan tidak sedikit mayat dari luar seolah hanya memiliki bercak darah belaka tetapi dalam tubuh mereka bersarang berbagai jenis pelor. Mungkin pelor itu menyusup seperti belut di sawah, mengaduk jaringan dan anggota tubuh bagian dalam hingga jaringan dan anggota tubuh itu berhenti berfungsi, nyawa orang itu melayang.

Namun, terus terang saja, tanda-tanda terakhir itu tidak akurat benar dijadikan patokan untuk menyatakan mayat-mayat itu korban perang, kecuali yang kami pungut di lokasi peperangan atau daerah konflik. Sebab mayat korban perampokan dan mayat perampoknya sendiri yang ditandai tato atau topeng mereka juga menyimpan berbagai jenis pelor, dari luar pun hanya kelihatan bercak-bercak darah belaka. Demikian pula jejak luka tembakan mirip segi tiga sama kaki atau pun trapesium, terdapat pada mayat bajingan maupun korban mereka. Bagaimanapun kami tak punya waktu serta keahlian yang cukup membedakan mayat-mayat itu.

Kami sibuk bekerja memunguti mayat-mayat yang berserakan bak daun-daun yang rontok oleh badai dan mencoba memenuhi hak mereka segera kembali ke tanah secara laik tanpa membedakan. Perampok, koruptor, bajingan tengik, teroris, perajurit, rakyat jelata, pemimpin jujur, bayi, anak-anak, remaja, perempuan, pria, orang dewasa dan tua-renta sama saja setelah jadi mayat. Berkulit putih, hitam, merah, kuning, sawo matang, sama memiliki hak dikembalikan ke asal dengan wajar, setelah menjalani kematian tak wajar. Meski mereka tinggal mayat, bekas manusia, tapi hak mereka tak jadi mayat dan karena itu tak patut ditelantarkan dengan membiarkan bergelimpangan di sembarang tempat dimangsa burung-burung pelahap bangkai. Kewajiban yang hidup menyelenggarakan pengembalian yang mati ke asalnya secara laik, bukan membiarkan menggeletak seperti daun-daun.

2

Istriku berkelebat memungut-mengantar mayat-mayat dan aku menggali dan menimbun lubang-lubang kuburan, serta berkelebat memungut mayat-mayat yang berserakan bak daun-daun. Sambil berkelebat istriku membawa tangkai bunga masih berbunga serta ranting-ranting masih berdaun. Tangkai-tangkai bunga dan ranting dia cucukkan di atas gundukan-gundukan tanah merah yang selesai kukerjakan. Maka tiap kali menegakkan punggung usai menggali lubang dan menguburmayat kulihat saf-saf gundukan tanah merah makin dekat ke ufuk langit nun di sana.

"Ini bukan korban perang, bukan korban perampokan." Istriku menurunkan mayat laki-laki tua kurus kering sawo matang dan sesosok mayat anak perempuan berambut keriting dengan kulit hitam legam, tubuh kurus, perut buncit besar bagai kerbau bunting. "Kupungut dari trotoar. Dan yang rontok saat baru mekar aku pungut di padang kering-kerontang."

"Jangan berduka. Kita kembalikan ke tanah." Aku letakkan mayat-mayat itu dengan takzim di lubang-lubang tanah yang dingin dan cepat kuimbun karena tidak tega membiarkan mayat-mayat lain lama menanti. Kami juga harus bergegas karena burung pelahap bangkai tambah banyak mengelamkan langit dengan tubuh dan sayap mereka. Suaranya gemuruh menggetarkan bagai suara hantu dan setan. Matahari yang mengintip di sela tubuh dan sayap burung-burung pemakan bangkai terlihat mendaki mendekati puncak hari. Jelaslah, selain dengan burung pemakan bangkai yang ganas kami harus berlomba dengan matahari yang bergerak tak pernah berhenti. Kami telah bekerja sejak subuh tapi bukan subuh tadi, bukan subuh kemarin, bukan subuh bulan lalu, tidak subuh tahun lalu atau abad lalu, dan kini

matahari mendekati tengah-tengah langit sedang mayat-mayat bergelimpangan bagai daun-daun yang rontok di ladang-ladangmu yang luas tak terurus. Mayat-mayat harus dipungut lekas-lekas, lekas-lekas dikuburkan. Lihatlah burung-burung pemakan bangkai. Lihatlah matahari tidak henti mendaki mendekati puncak hari. Burung pemakan bangkai akan menghiasi moncong dan cakar mereka dengan sisa-sisa darah yang mengalir dan potongan-potongan tubuh yang tersisa, dan matahari akan tiba di puncak hari. Lalu menggelincir sabar tapi pasti menuju ketuaan. Lalu gelap. Gerak tak berarti, kata tak bermakna. Hanya percakapan sunyi, bahasa tubuh, kesaksikan anggota badan.

"Ini bukan korban perang," kata istriku. "Bukan korban perampokan. Bukan korban kemiskinan." Ia meletakkan bawaan, beberapa sosok mayat wanita muda yang pakaiannya cabik-cabik seperti dirobek-robek srigala, bercak-bercak darah mengalir di sekujur paha, bekas tusukan benda tajam di perut dan bekas cekikan di leher-leher yang halus. "Kupungut di bak sampah, di reruntuhan rumah tua. Yang bergaun merah mengambang di air kali di sela bangkai anjing dan sampah."

"Jangan berduka. Kita pulangkan segera ke asalnya." Seperti mayat-mayat lain mayat-mayat wanita muda kubaringkan dengan takzim di dasar tanah dan buru-buru kutimbun karena tidak tega membiarkan mayat-mayat lain lama menanti. Tak sempat kupikirkan mengapa manusia menjelma serigala mencabik-cabik wanita. Apa karena tak punya istri wanita, anak wanita, saudara wanita, atau lahir dari leluhur.

Seperti sebelumnya istriku berkelebat lenyap lantas kembali dengan tangkai-tangkai bunga masih berbunga dan ranting-ranting masih berdaun sambil membawa mayat-mayat yang harus segera kami kembalikan ke tanah. Aku pun harus menggali dan menimbun lubang-lubang yang kugali hingga pinggangku makin panas dan saat kutegakkan punggung terlihat saf-saf kuburan tambah dekat ke ufuk langit nun di sana. Aku pun harus berkelebat seperti istriku memungut mayat-mayat bak memungut daun-daun yang rontok oleh badai. Mayat-mayat masih bergelimpangan bagai tebaran daun-daun di ladang-ladang luas tidak terurus. Burung pemakan bangkai berkeliaran mengelamkan langit mengintai peluang menggerogoti mayat-mayat. Suara burung pelahap bangkai menggetarkan bak suara setan. Matahari yang menginjak di sela-sela tubuh dan sayap burung pelahap bangkai telah tiba di puncak hari, bergulat agar bisa mengirim cahaya ke bumi. Ah. Seandainya tidak ada burung pemakan bangkai, andai mayat-mayat tak rontok bagai daun-daun diterpa badai, tentu sedap menikmati gerak matahari yang pelahan tapi pasti. Tentu nikmat menyerap dan tumbuh bersama sulur-sulur cahaya matahari. Menyaksikan sekaligus ikut bersama matahari mendaki puncak hari, menggelincir pelahan menemui ketuaan. Lalu gelap. Gerak tak lagi berarti. Kata kehilangan makna. Yang ada percakapan sunyi.

"Ini korban perang dan korban kemiskinan, tetapi belum menjadi mayat walau sekarat." Istriku berkelebat menurunkan sepasang anak lelaki-perempuan bertubuh kurus, pucat, mata redup, pertanda menyimpan seberkas daya hidup.

"Jangan berduka. Kita rawat, sebab belum waktunya mereka kembali."

"Kali ini aku justru gembira." Wajah istriku bercahaya. Tetapi tiap berkelebat membawa mayat-mayat cahaya itu semakin redup dan paras istriku berubah seperti semula. Mayat-mayat terus berserakan dan aku dan istriku memungutnya tak henti-henti. Sepasang anak lelaki-perempuan mulai ikut memungut mayat-mayat dengan tangan masih lemah namun lama-lama tumbuh kuat oleh sulur-sulur cahaya matahari. Matahari menggelincir pelahan-lahan dari puncak hari, membungkuk seperti tubuhmu dan tubuhku. Kami bergegas memungut mayat-mayat dan menguburnya tidak seperti mengubur daun-daun yang dapat kita purukkan bertumpuk-tumpuk ke sebuah lubang. Beberapa biji mata mayat hilang dipatok burung pemakan bangkai, meninggalkan lubang-lubang merah menganga dan rasa sedih tidak alang kepalang. Bergegaslah. Bergegaslah. Justru matahari bergegas meninggalkan puncak hari, seolah mendaki bagi matahari lebih berat dari menurun, atau lebih nikmat, sehingga berlama-lama saat mendaki dan membosankan hingga meluncur saja saat menurun. Padahal tentu karena mayat-mayat bergelimpangan dan terus rontok bagai guguran daun-daun di ladang-ladangmu yang luas tak terurus.





3

Istriku berkelebat membawa mayat-mayat bertumpuk-tumpuk di pangkuan, di bahu, di atas kepala. "Ini korban perang, korban kemiskinan, korban perampokan, korban perkosaan, korban pemanggangan, korban kebencian, korban…."

"Jangan berduka, Istriku. Kita pulangkan mereka ke tanah."

"Kupungut dekat danau, airnya bening bagai air mata, rasanya asin seperti air mata, alirannya tenang seperti air mata, aromanya…."

"Jangan dekati danau itu, Istriku."

"Tapi matahari semakin tua. Aku ingin mambasuh diri, menyerap sulur cahaya matahari seperti galibnya. Tengok diriku, kian letih dan tak bertenaga. Dan rambutku yang memutih. Tubuhku yang mengurus, telapak tanganku yang menebal."

"Masih banyak yang harus dikerjakan."

"Justru karena mayat-mayat banyak bergelimpangan." Suara istriku tersekat dan dia berkelebat lalu datang lagi membawa mayat-mayat. Jumlah mayat-mayat yang dibawa istriku tambah banyak tiap datang. Jumlah tangkai-tangkai bunga yang masih berbunga dan ranting-ranting kayu masih berdaun tambah banyak tiap kali istriku tiba berkelebat. Mayat-mayat masih bergelimpangan, terus rontok bagai daun-daun diterpa badai. Napas istriku makin terengah dan telapak tangannya makin tebal dan tubuhnya tambah kurus dan rambutnya kian putih. Kemudian istriku tak muncul lagi. Sepasang anak lelaki-perempuan terus berkelebat dengan tenaga seperti tenaga matahariku dan matahari istriku waktu berada di puncak hari. Aku tegakkan punggung dan kusaksikan gundukan-gundukan tanah merah makin dekat ke ufuk langit nun di sana. Dan mayat-mayat yang bergelimpangan. Dan burung-burung pemakan bangkai yang mengepak-ngepak mengelamkan langit. Dan matahari yang terbungkuk-bungkuk menjauhi puncak hari, menjumpai ketuaan. Ah. Punggungku yang pegal, pinggangku yang kian panas bak hendak putus.

Aku berkelebat memungut mayat-mayat dan sambil berkelebat kuseru istriku. Yang tampak hanya mayat-mayat. Bergelimpangan. Seperti daun-daun rontok diterpa badai. Terpotong-potong. Terbelah-belah. Ah. Siapa sebetulnya yang berkuasa atas nyawa manusia. Bila manusia bisakah manusia memberi hidup. Jika tak bisa memberi mengapa menghilangkan. Apa yang membuat manusia menjelma serigala. Apa yang membutakan hati hingga manusia berpaling dari derita sesama. Dari mana dan api apa kiranya yang menggelegakkan nafsu hingga manusia merumbalkan nyawa manusia.

Aku terus berkelebat memungut mayat-mayat sambil berseru-seru memanggil istriku dan bertanya-tanya mengapa pikiran tak henti berjalan. Padahal anggota badan begitu sibuk dan letih dan punggungku terus melengkung menemui ketuaan. Mengapa kita tak menjadi sungai-sungai yang mengalir saja, laut yang menerima segala, danau yang menyimpan keteduhan.

Danau! Tiba-tiba aku tiba di danau itu. Tetapi airnya bening seperti air mata, rasanya asin seperti air mata, alirannya tenang seperti air mata, aromanya…. Istriku di pinggir danau dengan tubuh semakin kurus, rambut terurai semakin putih. Dia seperti menahan diri untuk tidak mencemplung ke dalam danau tapi juga seperti sangat ingin masuk danau yang tenang dan bening. Tapi bening airnya bening air mata, asin airnya asin.

*Sepasang anak lelaki-perempuan mulai ikut memungut mayat-mayat dengan tangan masih lemah namun lama-lama tumbuh kuat oleh sulur-sulur cahaya matahari. Matahari menggelincir pelahan-lahan dari puncak hari, membungkuk seperti tubuhmu dan tubuhku. Kami bergegas memungut mayat-mayat dan menguburnya tidak seperti mengubur daun-daun yang dapat kita purukkan bertumpuk-tumpuk ke sebuah lubang.*

air mata, tenang alirannya tenang aliran air mata. Aku berseru mencegah dan seruanku justru membuat istriku meradang.

"Lihat matahari!" Istriku menunjuk langit. "Matahari sudah bungkuk!"

"Masih banyak harus dikerjakan, Istriku."

"Justru karena mayat-mayat teramat banyak dan terus rontok!" Kaki istriku bergerak memasuki air danau yang beningnya bening air mata, asinnya asin air mata, tenang alirannya tenang aliran air mata.

"Kembali, Istriku. Jangan tinggalkan aku."

"Kemari, Suamiku. Engkau tidak mungkin bertahan di situ!"

"Tetapi kita harus terus mencoba, Istriku."

"Sejak matahari bayi telah kucoba dan kini matahari bungkuk tua renta. Lihat cahayanya, mulai merah jingga. Lihat rambutku yang putih. Lihat tubuhku yang lisut. Lihat tenagaku yang redup tinggal kerlip nyala."

"Tetapi mayat-mayat masih banyak."

"Justru karena sangat banyak dan terus rontok!" Istriku mulai memasuki danau dan air menelan betisnya. Aku memanggil-manggil hingga suaraku serak tapi istriku terus melangkah sambil menunjuk-nunjuk matahari, mayat-mayat, tubuhnya sendiri.

"Lawan! Kembali padaku!"

Istriku kembali menjawab dengan menunjuk-nunjuk langit, pinggir danau, dan juga tubuhnya. Matahari tua renta menyemburatkan cahaya kemerahan di kaki langit. Sinarnya tak lagi menyilaukan. Di pinggir danau mayat-mayat bergelimpangan bagai daun-daun. Air danau mencapai paha istriku namun istriku terus melangkah. Sebentar lagi air sebatas pinggang, dada, leher, muka, lalu tenggelam istriku. Betapa sengsara dan konyol menyaksikan istri tenggelam di depan mata sendiri. Karena itu aku tidak henti berseru sampai suaraku pecah berderai bertebaran di permukaan danau. Istriku terus merosot ke dalam danau sambil menunjuk-nunjuk langit, pinggir danau, dan tubuhnya yang tampak sebatas paha ke atas. Aku serasa tak tahan. Aku lari ke pinggir danau dan tertegun karena beningnya bening air mata, asinnya asin air mata, tenang alirannya tenang aliran air mata. Sementara istriku masih menyeret dirinya ke tengah dan yang kelihatan kini tinggal separo tubuhnya. Air menutupi pinggul istriku dan akan menelan pinggang, dada, leher, muka, kepala, kemudian tenggelam istriku. Aku berseru dan istriku menjawab dengan menunjuk matahari, mayat-mayat, dan tubuhnya sendiri. Istriku membiarkan dirinya terseret ke bagian danau lebih dalam. Di bawah sulur-sulur cahaya matahari yang renta kusaksikan istriku pelahan tenggelam ditelan danau. Oh. Bening airnya bening air mata, asin airnya asin air mata, tenang alirannya tenang aliran air mata.

Aku menarik napas, melengkung di pinggir danau. Serasa akan kususul istriku tetapi mayat-mayat masih bergelimpangan dan terus rontok bagai daun-daun. Burung-burung pelahap bangkai masih berkeliaran di udara mengeluarkan suara-suara setan, sambil mengintai atau barangkali telah berjaya mematoki mata mayat-mayat maupun merusak mayat yang sudah terpotong-potong atau terbelah-belah. Aku juga tidak gesit dan sigap lagi. Punggungku lengkung dan mukaku hampir terpuruk menyentuh tanah seperti matahari hampir tersuruk ke balik langit. Nafasku terengah-engah. Aku tidak mampu lagi berkelebat memungut mayat-mayat hanya menyeret-nyeret sekerat mayat. Mayat-mayat masih berserakan dan terus rontok seperti daun-daun di ladangmu yang luas tak terurus. Danau kelihatan tenang namun tenang airnya tenang aliran air mata, asin airnya asin air mata, bening airnya bening air mata. Di sekitar danau dan tempat-tempat jauh air membersit membentuk sungai-sungai kecil besar, mengalir tenang ke danau. Tapi tenangnya tenang aliran air mata, asinnya asin air mata, beningnya bening air mata. Sebelum terkatup mataku yang lamur berkabut masih melihat bayangan anak lelaki perempuan berkelebat memungut mayat-mayat bagaikan memunguti daun-daun dengan tenaga seperti tenaga matahariku dan matahari istriku sebelum menggelincir meninggalkan puncak hari menuju keruaan. ❑

***Adek Alwi**, lahir di Padangpanjang, Sumatera Barat, 21 Juni 1953. Setelah lulus STM, ia melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Publistik (STP, sekarang IISIP) di Jakarta. Cerpen pertamanya "Jatuhnya Wibawa Orang yang Terhormat" dimuat majalah Violeta tahun 1974. Karyanya: Antologi Sembilan (1978), Cindurmata (1979), Tembang Kota Tercinta (1980, kumpulan puisi bersama Lazuardi Adi Sage), Nyanyian Matahari (novel), Gadis Kecil Berpita Kuning (kumpulan cerpen), dan satu cerpennya dimuat dalam antologi cerpen Lampor (1994).*